

KOMPARASI PEMBERITAAN TERKAIT ISU MAHKAMAH KELUARGA DI DETIK.COM DAN KOMPAS.COM (ANALISIS FRAMING ROBERT N. ENTMAN)

Budi Santoso, Finy Fitrya Basarah
Universitas Mercu Buana
finy.basarah@mercubuana.ac.id

Abstrak

Isu Mahkamah Keluarga menjadi isu yang banyak dibicarakan diruang publik dan menjadi pemberitaan pada beberapa media, baik di media cetak, elektronik, maupun media online. Hal ini terjadi setelah putusan Mahkamah Konstitusi tentang batasan usia minimal calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komparasi pemberitaan terkait isu mahkamah keluarga yang terdapat pada Detik.com dan Kompas.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma konstruktivis, dengan analisis framing model Robert N. Entman. Adapun unit analisis terdiri dari 4 (empat) berita di Detik.com dan 4 (empat) berita di Kompas.com pada periode waktu Oktober-November 2023. Hasil dari penelitian ini adalah dalam beberapa berita terlihat kesamaan dalam memperkirakan masalah atau sumber masalah (diagnose cause) yaitu keterlibatan Anwar Usman selaku ketua Mahkamah Konstitusi dalam memutus perkara menjadi penyebab utama dari isu Mahkamah Keluarga terjadi. Detik.com membingkai pemberitaan Isu Mahkamah Keluarga dengan tidak memosisikan sebagai media yang kritis. Sedangkan Kompas.com menunjukkan posisi sebagai media yang kritis terhadap keputusan Mahkamah Konstitusi tersebut.

Kata kunci: Framing, Robert N. Entman, Media Online, Mahkamah Keluarga.

Abstract

The Family Court issue has become a widely discussed topic in the public sphere and has been reported in several media, both print and online. This occurred after the Constitutional Court held a hearing and issued a ruling in lawsuit concerning the minimum age limit for presidential and vice-presidential candidates. The research is to compare news coverage related to the family court issue on Detik.com and Kompas.com. This study uses a qualitative approach, a constructivist paradigm, and Robert N. Entman's framing model analysis. The analysis unit consists of four news articles on Detik.com and four news articles on Kompas.com from October to November 2023. The results show that several news reports share similarities in estimating the problem or source of the problem (diagnosis cause); the

Received : 12-09-2025
Revision : 30-09-2025
Acceptance : 06-10-2025
Published online: 07-10-2025

involvement of Anwar Usman, as Chief Justice of the Constitutional Court, in deciding cases, as the primary cause of the Family Court issue. Detik.com frames its coverage of the Family Court issue by not positioning it as a critical media outlet. Meanwhile, Kompas.com presents itself as a media outlet critical of the Constitutional Court Decision

Keywords: Framing, Robert N. Entman, Online Media, Family Court.

PENDAHULUAN

Di tahun 2023 lalu, publik sempat ramai membicarakan isu mengenai Mahkamah Keluarga. Hal ini terjadi setelah Mahkamah Konstitusi (MK) menggelar sidang putusan uji materil Pasal 169 huruf q UU No 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum. Sidang diputuskan pada 29 November 2023 melalui “Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 141/PUU-XI/2023 Perihal Pengujian Materiil Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum Sebagaimana Telah Dimaknai Oleh Mahkamah Konstitusi Dalam Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 90/PUU-XI/2023 Terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.” (Indonesia, n.d.)

Dalam persidangan diputuskan mengenai batasan usia minimal calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres), di mana Mahkamah Konstitusi dalam putusan ini telah mengizinkan seseorang yang berusia dibawah 40 tahun untuk mencalonkan diri sebagai calon presiden atau calon wakil presiden selama pernah menjadi kepala daerah atau jabatan lain yang dipilih melalui pemilihan umum.

Selama proses persidangan berlangsung isu Mahkamah Keluarga sudah mulai diberitakan oleh beberapa media. Isu mahkamah keluarga dikaitkan kepada Gibran Rakabuming Raka yang dinilai akan maju menjadi calon wakil presiden dari salah satu calon presiden. Dari beberapa nama yang diusulkan menjadi calon wakil presiden, nama Gibran Rakabuming Raka menjadi nama paling kuat yang akan mengikuti kontestasi Pilpres 2024. Menurut pengamat politik UIN Syarif Hidayatullah Adi Prayitno yang mengatakan bahwa Gibran Rakabuming Raka merupakan nama yang dinilai kuat untuk mendampingi Prabowo Subianto sebagai calon wakil presiden karena dekat dengan kekuasaan saat ini (Farisa, 2023).

Keputusan MK dinilai sebagai keputusan yang sarat akan kepentingan. Menurut pakar Hukum Tata Negara Denny Indrayana mengatakan bahwa putusan Mahkamah Konstitusi ini sarat kepentingan karena keterlibatan Ketua Mahkamah Konstitusi Anwar Usman, yang merupakan keluarga dari Presiden Joko Widodo yang ikut dalam menangani dan memutuskan perkara tersebut (CNN Indonesia, 2023). Beberapa kejanggalan juga ditemukan pada putusan MK, kejanggalan tersebut disampaikan oleh Prof. Dr. Muchamad Ali Safa’at, S.H., M.H., selaku Guru Besar Hukum Tata Negara Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, yaitu Mahkamah Konstitusi dalam putusannya telah menambahkan narasi yang seharusnya tidak boleh dilakukan karena kewenangan MK seharusnya hanya menguji, tidak menambahkan atau mengurangi, kemudian putusan ini dikeluarkan pada saat memasuki masa pendaftaran calon presiden dan wakil presiden, putusan perkara ini diputuskan tidak dengan suara bulat karena ada dissenting opinion dan concurring opinion antar majelis hakim dan didalam dalam Putusan MK juga disebutkan secara jelas ada pihak yang akan diuntungkan atas putusan MK tersebut, yakni Gibran Rakabuming Raka yang merupakan anak dari Presiden Jokowi sekaligus keponakan dari Ketua Mahkamah Konstitusi yaitu Anwar Usman (Setiawan, 2023).

Setelah Mahkamah Konstitusi mengeluarkan keputusan mengenai permohonan pengujian Pasal 169 huruf q UU No. 7 Tahun 2017, isu Mahkamah Keluarga semakin berkembang dan berdampak pada perubahan nama “Mahkamah Konstitusi” menjadi “Mahkamah Keluarga” di google maps. Perubahan nama ini menjadi fenomena yang menarik karena baru pertama terjadi pada Mahkamah Konstitusi. Beberapa media menjadikan fenomena ini sebagai berita utama dalam pemberitaannya. Media juga memberitakan tentang respons dari beberapa hakim Mahkamah Konstitusi terkait berubahnya nama Mahkamah Konstitusi menjadi Mahkamah Keluarga.

Fenomena ini menarik untuk diteliti dengan menggunakan metode Robert N. Entman. Peneliti akan menganalisis bagaimana komparasi pemberitaan terkait isu mahkamah keluarga terjadi di Detik.com dan Kompas.com. Penelitian ini berfokus pada isi teks dan penonjolan isu dari pemberitaan yang ada di Detik.com dan Kompas.com. Metode Robert N. Entman sebelumnya sudah pernah digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dian Rahmawati dan Wiwid Adiyanto dengan judul “Komparasi Bingkai Berita Terkait LGBTQ di Podcast Close the Door di Media Detik.com Dan Vice.com”. Dalam penelitian ini metode Robert N. Entman dapat menemukan bagaimana media mengkomparasi arah pemberitaan dari sebuah realitas yang dibingkai sebuah media (Rahmawati, 2023).

Dalam penelitian ini berita yang digunakan sebagai objek penelitian adalah berita yang di publikasi pada periode waktu di bulan Oktober sampai November 2023 dengan fokus bahasan mengenai perubahan nama Mahkamah Konstitusi menjadi Mahkamah Keluarga di google maps dan respons para hakim MK terkait isu Mahkamah Keluarga. Detik.com dan Kompas.com dipilih oleh peneliti sebagai portal berita online yang ingin dilihat framingnya karena media online tersebut menjadi media online yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Dalam laporan Digital News Report yang dirilis oleh Reuters Institute & University of Oxford, menunjukkan bahwa Detik.com menjadi media online dengan peringkat pertama (61%) dalam jumlah konsumsi media oleh masyarakat. Sedangkan Kompas.com sebagai media online kedua dengan jumlah konsumsi media terbanyak oleh masyarakat Indonesia (45%) (Reuters Institute, 2023).

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing, peneliti ingin melihat bagaimana berita tentang isu mahkamah keluarga dibingkai oleh Detik.com dan Kompas.com. Pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori Robert N. Entman. Model ini dipilih karena dalam model Entman terdapat Pemilihan Isu dan Penonjolan Aspek-Aspek Tertentu dari Isu. Selain itu, dalam framing Entman juga terdapat kategorisasi, yaitu Define Problems (Pendefinisian Masalah), Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah), Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral) dan Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian) (Basarah, FF., 2025).

Metode ini dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa framing berita melibatkan seleksi dan makna penting yang membuat informasi semakin menjadi sorotan khalayak. Selain itu metode ini juga menekankan pada bagaimana wartawan menyusun dan menceritakan fakta, menulis fakta, dan menekankan fakta yang sesuai dengan perspektif atau sudut pandang media.

Maka dari itu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui komparasi pemberitaan terkait isu mahkamah keluarga yang terjadi di Detik.com dan Kompas.com.

KAJIAN TEORI

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Dian Rahmawati & Wiwid Adiyanto. 2023. “Komparasi Bingkai Berita Terkait LGBTQ di Podcast Close the Door di Media Detik.Com dan Vice.Com”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume VI, No. I. Penelitian ini membahas tentang perbandingan pemberitaan terkait hadirnya pasangan penyuka sesama jenis di podcast Close the Door pada media detik.com dan vice.com. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Detik.com dan Vice.com sama-sama memberitakan pasangan penyuka sesama jenis tapi isi berita sangat berbeda. Detik.com mengarah kepada permasalahan penolakan dari pemilihan narasumber yang berlatar belakang politik dan agama, jelas ini bertentangan dengan agama dan hukum dan membuat pernikahan sesama jenis meningkat di Indonesia, sedangkan Vice.com mengarah kepada permasalahan dengan netral tidak memihak siapapun baik dari narasumber anggota aktivis Queer dan tokoh pemerintah, Vice.com menilai terkait pasangan Gay tidak perlu dipersoalkan (Rahmawati, 2023).
2. Puji Setia Lestari, Hendra Setiawan dan Dewi Herlina Sugiarti. 2023. “Komparasi Framing Berita Tawuran Antarpelajar Pada Mediaindonesia.com dan Kompas.com Serta Rekomendasinya Sebagai Bahan Ajar Digital Berbasis Andromo”. *Journal of Social Science Research*, Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 8929-8939. Penelitian ini membahas tentang perbandingan framing pemberitaan terkait tawuran antarpelajar pada media online Mediaindonesia.com dan Kompas.com. Hasil penelitian ini menemukan bahwa setiap media memiliki ideologi dan cara memandang serta mengemas berita yang berbeda-beda hal ini disesuaikan dengan sebuah fakta yang didapatkan dan hal yang ingin ditonjolkan sebuah media dalam berita. Penulisan berita pada Mediaindonesia.com lebih singkat dan tidak banyak melibatkan banyak sumber dalam memunculkan fakta yang dituliskan, hal ini berbeda dengan Kompas.com yang menuliskan judul berita sesuai dengan hal yang hendak ditonjolkan dalam berita (Lestari, 2023).
3. Gufran, Rosmini, dan Rahmawati Latief. 2021. “Bingkai Media Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Studi Komparasi Kompas.com dan Detik.com)”. *JURNAL SIPAKALEBBI*. Vol. 5 No. 2. Penelitian ini dilakukan oleh Gufran, Rosmini, dan Rahmawati Latief pada tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang perbandingan pemberitaan kekerasan seksual terhadap anak pada media online Kompas.com dan Detik.com. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Kompas.com melindungi korban dengan tidak memberikan ruang lebih untuk pelaku membela diri pada publik melalui media. Hal ini dapat dilihat pada konten beritanya memuat banyak komentar dari pihak kepolisian bahkan tidak mengutip satupun keterangan pelaku. Sementara Detik.com pada beberapa beritanya memuat komentar atau kutipan wawancara pelaku. Hal ini memberikan gambaran kepada pembaca bahwa Detik.com cenderung memberikan ruang kepada pelaku yang menceritakan kejadian berdasarkan sudut pandang pelaku. (Gufran, 2021).
4. Abdul Aziz dan Umaimah Wahid. 2021. “Analisis Framing Pemberitaan Politik Dinasti Jokowi Pada Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2020 di Media Online”. *Journal of Communication Studies*, Vol 6 No 2. Penelitian ini membahas tentang bagaimana Kompas.com dan Okezone.com melakukan framing pada pemberitaan politik dinasti Jokowi pada pemilihan kepala daerah. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pemberitaan pada kompas.com secara jelas menonjolkan berita

yang kontra atau tidak setuju dengan adanya politik dinasti yang ada di Indonesia, khususnya pada Pilkada 2020 ini, sedangkan pemberitaan pada okezone.com secara jelas tidak mempermasalahkan adanya politik dinasti pada Pilkada 2020 ini. Ketidakberimbangan dalam pemilihan narasumber dalam pemberitaan sangatlah penting agar masyarakat yang melihat dapat memberikan opini yang lebih obyektif dari berita tersebut. (Aziz, 2021)

5. Finy Fitrya Basarah, Melly Ridaryanthi, dan Shenthya Winarty. 2025. Analysis of Robert Entman's Framing in The Netflix's Documentary Film "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso". Jurnal Widyakala, Volume 12, No. 1, Maret 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media mengkonstruksi pesan dengan cara mengambil pendapat dan keterangan dari berbagai narasumber; sebelum, selama, maupun setelah proses persidangan berakhir. Film dokumenter ini tidak memihak atau menentang Mirna maupun Jessica, melainkan menyoroti bagaimana sebenarnya sistem peradilan pidana di Indonesia. Korban disini bukan hanya Mirna (kalau memang ada kasus), tapi juga Jessica sebagai korban ketidakadilan sistem peradilan pidana di Indonesia, dan masyarakat Indonesia karena masyarakat berhak mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya terjadi. Apabila dikaitkan dengan Sustainable Development Goals, terlihat bahwa salah satu elemen nomor 16, yaitu Keadilan, masih menjadi perhatian khususnya di Indonesia (Basarah, FF., 2025).

Teori Konstruksi Realitas Sosial Media Massa. Teori konstruksi realitas media massa dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman merupakan konsep yang menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan hasil dari proses sosial dan interaksi antar individu dalam masyarakat. Konsep eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi juga merupakan komponen penting dalam teori ini. Individu secara terus-menerus menciptakan dan mengalami realitas sosial subjektif melalui interaksinya dalam masyarakat. Dalam konteks konstruksi sosial media massa, konsep ini menjelaskan bahwa media massa memiliki peran penting dalam membentuk realitas sosial. Media massa berperan sebagai pembentuk dan pengontrol informasi yang disebarkan kepada masyarakat luas. Konstruksi realitas sosial dalam media massa terjadi melalui beberapa tahapan, seperti seleksi, perwujudan, interpretasi, dan internalisasi. Proses ini melibatkan penyaringan, penyusunan, dan interpretasi berita atau informasi yang kemudian diterima dan dipahami oleh masyarakat (Basarah, FF., 2025).

Teori Framing dan Framing Robert N. Entman. Framing merupakan sebuah informasi atau berita yang disampaikan kepada khalayak pembaca yakni masyarakat. Berita yang disajikan seorang penulis di media massa baik media online maupun media yang lain pasti sudah disetting sesuai dengan kebutuhan media tersebut dan berita yang akan disampaikan. Berita yang disajikan kepada khalayak sangat berkaitan dengan sebuah media dalam penyajiannya. Dalam hal ini media berhak menuliskan sesuai dengan pandangan dan kode etik dari media tersebut. Menurut Sobur (2004: 162) analisis framing atas yang bisa dikenal bingkai berita merupakan jenis kajian yang digunakan dengan tujuan menelaah bagaimana suatu jenis kejadian agar dapat dimengerti dan dibingkai dala sebuah berita media (Lestari, 2023).

Tabel 1. Framing Model Entman 1 (Basarah, FF., 2025)

Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian yang dimaksudkan (<i>included</i>), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan Aspek Tertentu dari Isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Tabel 2. Framing Model Entman 2 (Basarah FF., 2025)

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgment</i> (Membuat Keputusan Moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

METODE

Paradigma Penelitian. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis. Konstruktivisme ini secara embrional bertitik tolak dari pandangan Rene Descartes dengan ungkapannya yang terkenal “Cogito Ergo Sum” yang artinya “karena aku berpikir maka aku ada”. Ungkapan Cogito Ergo Sum adalah sesuatu yang pasti, karena berpikir bukan merupakan khayalan. Menurut Descartes pengetahuan tentang sesuatu bukan hasil pengamatan, melainkan hasil pemikiran rasio (Gunawan, 2017).

Metode Penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena pada penelitian ini seluruh data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi kata-kata. Penelitian ini menggunakan analisis framing dengan teori Robert N. Entman. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data secara menyeluruh dengan tujuan menjelaskan fenomena secara mendalam. (Kriyantono, 2010). Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang

berfokus pada hal-hal alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data pada kualitatif bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan adalah analisis framing model Robert N. Entman.

Unit Analisis

Tabel 3. Berita Perubahan Nama MK di Google Maps & Respons Hakim MK

No.	Judul Berita	Media	Tanggal Berita
1.	MK Dijahili Jadi mahkamah Keluarga di Google Maps, Nggak Bahaya Ta?	Detik.com	24 Oktober 2023
2.	Hakim Arief Hidayat Sedih dan Harap Narasi ‘Mahkamah Keluarga’ Tak Disebarluaskan	Detik.com	31 Oktober 2023
3.	MK Disebut Mahkamah Keluarga, Anwar Usman: Keluarga Bangsa Indonesia	Detik.com	31 Oktober 2023
4.	Usai Diperiksa MKMK, Saldi Isra Tertawa Lebar dan Beri Salam Jempol	Detik.com	1 November 2023
5.	Lokasi MK Dinamai “Mahkamah Keluarga” di Google Maps	Kompas.com	24 Oktober 2023
6.	12 Tahun Jadi Hakim, Arief Hidayat Sedih MK Diplestkan Jadi Mahkamah Keluarga	Kompas.com	31 Oktober 2023
7.	Sejam Diperiksa MKMK, Anwar Usman Dicecar soal Putusan Batas Usia Capres-Cawapres	Kompas.com	31 Oktober 2023
8.	Saldi Isra Tertawa MK Dijuluki Mahkamah Keluarga	Kompas.com	1 November 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Detik.com

Artikel Berita 1: MK Dijahili Jadi Mahkamah Keluarga di Google Maps, Nggak Bahaya Ta?

DetikInet - 24 Oktober 2023, 11:56 WIB

Tabel 4. Perangkat Framing Robert N Enmant Berita 1 Detik.com

<i>Seleksi Isu</i>	Detik.com melakukan seleksi isu dengan menghadirkan informasi tentang situasi di media sosial setelah perubahan nama MK menjadi Mahkamah Keluarga terjadi di google maps.
--------------------	---

Penonjolan Aspek	Aspek yang ditonjolkan Detik.com dalam pemberitaan ini adalah reaksi terhadap perubahan nama Mahkamah Konstitusi menjadi Mahkamah Keluarga di google maps.
-------------------------	--

Tabel 5. Analisis Framing Robert N Enmant Berita 1 Detik.com

Define Problem (Pendefinisian masalah)	Gedung Mahkamah Konstitusi berubah nama menjadi Mahkamah Keluarga di google maps
Diagnose Causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Keputusan terakhir Mahkamah Konstitusi yang diketuai oleh Anwar Usman dinilai memuluskan langkah keponakannya Gibran Rakabuming Raka.
Make Moral Judgement (membuat keputusan moral)	Kejadian perubahan nama juga terjadi pada gedung DPR/MPR RI di Google Maps
Treatmen Recommendation (penyelesaian masalah)	Cara merubahnya, Tinggal klik titik lokasi yang bermasalah di Google Maps dan sarankan edit, lalu hapus nama tempatnya.

Artikel Berita 2: Hakim Arief Hidayat Sedih dan Harap Narasi ‘Mahkamah Keluarga’ Tak Disebarkan

Detiknews - 31 Oktober 2023, 21:09 WIB

Tabel 6. Perangkat Framing Robert N Enmant Berita 2 Detik.com

Seleksi Isu	Pada berita ini Detik.com melakukan seleksi isu berita mengenai perubahan nama Mahkamah Konstitusi menjadi Mahkamah Keluarga, dengan menginformasikan respons dari Hakim MK Arief Hidayat dan Anwar Usman selaku Ketua MK
Penonjolan Aspek	Aspek yang ditonjolkan Detik.com dalam pemberitaan ini yaitu dua respons atau pendapat berbeda antara Hakim MK Arief Hidayat dengan Ketua Hakim MK Anwar Usman terhadap perubahan nama Mahkamah Konstitusi menjadi Mahkamah Keluarga.

Tabel 7. Analisis Framing Robert N Enmant Berita 2 Detik.com

Define Problem (Pendefinisian masalah)	Mahkamah Konstitusi akronim dari Mahkamah Keluarga.
Diagnose Causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Mahkamah Konstitusi mengabulkan gugatan Nomor 90/PUU-XXI/2023 tentang batas usia capres-cawapres.
Make Moral Judgement (membuat keputusan moral)	Arief Hidayat tidak setuju jika MK disebut Mahkamah Keluarga.
Treatmen Recommendation (penyelesaian masalah)	Narasi 'Mahkamah Keluarga' tidak dilanjutkan demi menjaga nama baik MK

Artikel Berita 3: MK Disebut Mahkamah Keluarga, Anwar Usman: Keluarga Bangsa Indonesia
 Detiknews - 31 Oktober 2023, 19:33 WIB

Tabel 8. Perangkat Framing Robert N Enmant Berita 3 Detik.com

Seleksi Isu	Detik.com menseleksi isu berita mengenai sebutan nama Mahkamah Konstitusi sebagai Mahkamah Keluarga, dengan menginformasikan bagaimana respons dari Ketua MK Anwar Usman dalam menanggapi situasi tersebut.
Penonjolan Aspek	Aspek yang ditonjolkan Detik.com dalam pemberitaan ini adalah respons Anwar Usman (Ketua MK) terhadap banyaknya sebutan Mahkamah Konstitusi sebagai Mahkamah Keluarga dan pendapat dari Viola Reininda selaku kuasa hukum dari 15 akademisi hukum yang tergabung dalam <i>Constitutional and Administrative Law Society (CALIS)</i> .

Tabel 9. Analisis Framing Robert N Enmant Berita 3 Detik.com

Define Problem (Pendefinisian masalah)	Banyak orang yang menyebut Mahkamah Konstitusi sebagai Mahkamah Keluarga.
Diagnose Causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Keputusan Mahkamah Konstitusi nomor 90 tentang batas usia capres-cawapres.
Make Moral Judgement (membuat keputusan moral)	Anwar Usman diperiksa oleh MKMK.
Treatmen Recommendation (penyelesaian masalah)	Menunggu hasil pemeriksaan MKMK terhadap Anwar Usman.

Artikel Berita 4: Usai Diperiksa MKMK, Saldi Isra Tertawa Lebar dan Beri Salam Jempol
 Detiknews - 01 November 2023, 18:01 WIB

Tabel 10. Perangkat Framing Robert N Enmant Berita 4 Detik.com

Seleksi Isu	Detik.com melakukan seleksi isu berita mengenai respons hakim MK lainnya terkait perubahan nama Mahkamah Konstitusi menjadi Mahkamah Keluarga, dengan menginformasikan respons dari Hakim MK yaitu Saldi Isra setelah diperiksa oleh Majelis Kehormatan MK (MKMK)
Penonjolan Aspek	Aspek yang ditonjolkan Detik.com dalam pemberitaan ini yaitu foto respons Saldi Isra yang memberikan senyum, tertawa setelah diperiksa oleh MKMK, selain itu narasi yang diberikan dalam pemberitaan ini adalah tentang situasi pemeriksaan para hakim Mahkamah Konstitusi oleh Majelis Kehormatan Mahkamah Konstitusi (MKMK)

Tabel 11. Analisis Framing Robert N Enmant Berita 4 Detik.com

Define Problem (Pendefinisian masalah)	Sembilan Hakim Konstitusi diperiksa oleh Majelis Kehormatan Mahkamah Konstitusi (MKMK).
Diagnose Causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Adanya laporan pelanggaran etik Hakim Mahkamah Konstitusi dalam memutus perkara.
Make Moral Judgement (membuat keputusan moral)	Sidang tersebut dilaksanakan secara tertutup oleh MKMK.
Treatmen Recommendation (penyelesaian masalah)	Ketua Majelis Kehormatan Mahkamah Konstitusi (MKMK) Jimly Asshiddiqie sudah membacakan sembilan isu yang muncul dalam laporan terkait dugaan pelanggaran etik hakim konstitusi. Salah satu isu tersebut terkait dugaan konflik kepentingan dalam memutus perkara.

Kompas.com

Artikel Berita 1: Lokasi MK Dinamai “Mahkamah Keluarga” di Google Maps

Kompas.com - 24 Oktober 2023, 13:32 WIB

Tabel 12. Perangkat Framing Robert N Enmant Berita 1 Kompas.com

Seleksi Isu	Kompas.com melakukan seleksi isu berita mengenai perubahan nama Mahkamah Konstitusi menjadi Mahkamah Keluarga di google maps, dengan menghadirkan fakta-fakta penyebab dari berubahnya nama Mahkamah Konstitusi menjadi Mahkamah Keluarga di google maps.
Penonjolan Aspek	Aspek yang ditonjolkan Detik.com dalam pemberitaan mengenai nama Mahkamah Konstitusi menjadi Mahkamah Keluarga di google maps adalah sikap dari Kepala Subbagian Humas MK Mutia Fria, Informasi tentang penyebab dari berubahnya nama MK menjadi Mahkamah Keluarga, dan bantahan dari Ketua MK Anwar Usman terkait konflik kepentingan dalam memutus perkara.

Tabel 13. Analisis Framing Robert N Enmant Berita 1 Kompas.com

Define Problem (Pendefinisian masalah)	Lokasi Mahkamah Konstitusi (MK) diberi nama "Mahkamah Keluarga" pada Google Maps.
Diagnose Causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Mahkamah Konstitusi yang diketuai oleh Anwar Usman mengabulkan gugatan perkara 90/PUU-XXI/2023 tentang syarat usia calon presiden dan wakil presiden.
Make Moral Judgement (membuat keputusan moral)	Kepala Subbagian Humas MK Mutia Fria akan membahas terkait sikap MK terhadap sindiran Mahkamah Keluarga.
Treatmen Recommendation	Majelis Kehormatan Mahkamah Konstitusi (MKMK)

(penyelesaian masalah)	dibentuk untuk merespons banyaknya laporan pelanggaran kode etik dan pedoman perilaku hakim MK.
------------------------	---

Artikel Berita 2: 12 Tahun Jadi Hakim, Arief Hidayat Sedih MK Dipelesetkan Jadi Mahkamah Keluarga

Kompas.com - 31 Oktober 2023, 19:48 WIB

Tabel 14. Perangkat Framing Robert N Enmant Berita 2 Kompas.com

<i>Seleksi Isu</i>	Kompas.com melakukan seleksi isu berita mengenai perubahan nama Mahkamah Konstitusi menjadi Mahkamah Keluarga, dengan menginformasikan respons emosional dari Hakim MK Arief Hidayat.
<i>Penonjolan Aspek</i>	Aspek yang ditonjolkan Kompas.com dalam pemberitaan ini yaitu respons emosional dari Hakim MK Arief Hidayat dengan fakta-fakta penyebab dari berubahnya nama MK menjadi Mahkamah Keluarga.

Tabel 15. Analisis Framing Robert N Enmant Berita 2 Kompas.com

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian masalah)	Mahkamah Konstitusi dipelesetkan jadi "Mahkamah Keluarga".
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Putusan MK Nomor 90/PUU-XXI/2023 dinilai kontroversial dan menguntungkan Gibran Rakabuming Raka selaku keponakan dari Anwar Usman.
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Arief Hidayat menepis anggapan bahwa lembaga yang sudah didiaminya 12 tahun itu telah disusupi konflik kepentingan.
<i>Treatmen Recommendation</i> (penyelesaian masalah)	Narasi 'Mahkamah Keluarga' tidak dilanjutkan demi menjaga nama baik MK.

Artikel Berita 3: Sejam Diperiksa MKMK, Anwar Usman Dicecar soal Putusan Batas Usia Capres-Cawapres

Kompas.com - 31 Oktober 2023, 18:03 WIB

Tabel 16. Perangkat Framing Robert N Enmant Berita 3 Kompas.com

<i>Seleksi Isu</i>	Kompas.com menseleksi isu berita mengenai perubahan nama Mahkamah Konstitusi sebagai Mahkamah Keluarga, dengan menginformasikan bagaimana respons dari Ketua MK Anwar Usman dalam menanggapi situasi tersebut setelah diperiksa oleh Mahkamah Kehormatan MK (MKMK)
<i>Penonjolan Aspek</i>	Aspek yang ditonjolkan Kompas.com dalam pemberitaan ini adalah situasi setelah pemeriksaan Anwar Usman oleh MKMK serta respons Anwar Usman (Ketua MK) terhadap julukan MK sebagai "Mahkamah Keluarga".

Tabel 17. Analisis Framing Robert N Enmant Berita 3 Kompas.com

Define Problem (Pendefinisian masalah)	Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Anwar Usman diperiksa oleh Majelis Kehormatan MK terkait dugaan pelanggaran kode etik.
Diagnose Causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Putusan MK Nomor 90/PUU-XXI/2023
Make Moral Judgement (membuat keputusan moral)	Anwar Usman membantah dirinya terlibat konflik kepentingan dalam memutus perkara.
Treatmen Recommendation (penyelesaian masalah)	Menunggu hasil sidang etik dari Majelis Kehormatan MK (MKMK).

Artikel Berita 4: Saldi Isra Tertawa MK Dijuluki Mahkamah Keluarga

Kompas.com - 01 November 2023, 17:06 WIB

Tabel 18. Perangkat Framing Robert N Enmant Berita 4 Kompas.com

Seleksi Isu	Kompas.com melakukan seleksi isu berita mengenai respons hakim MK terhadap perubahan nama Mahkamah Konstitusi menjadi Mahkamah Keluarga, dengan menginformasikan respons dari ketua MK yaitu Saldi Isra setelah diperiksa oleh Majelis Kehormatan MK (MKMK)
Penonjolan Aspek	Aspek yang ditonjolkan Kompas.com dalam pemberitaan ini yaitu respons Saldi Isra yang terlihat tertawa dan tersenyum setelah diperiksa oleh MKMK, selain itu narasi yang diberikan dalam pemberitaan ini adalah penjelasan secara rinci dari Saldi Isra tentang bagaimana peran Anwar Usman dalam memutus perkara.

Tabel 19. Analisis Framing Robert N Enmant Berita 4 Kompas.com

Define Problem (Pendefinisian masalah)	Saldi Isra diperiksa oleh Majelis Kehormatan MK (MKMK).
Diagnose Causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Pelanggaran etik dalam memutuskan perkara Nomor 90/PUU-XXI/2023.
Make Moral Judgement (membuat keputusan moral)	Hakim MK diperiksa oleh Majelis Kehormatan Mahkamah Konstitusi (MKMK).
Treatmen Recommendation (penyelesaian masalah)	Menunggu hasil sidang putusan Majelis Kehormatan Mahkamah Konstitusi (MKMK).

Tabel 20. Komparasi Pemberitaan Detik.com Kompas.com

No.	DETIK.COM	KOMPAS.COM
1.	Detik.com pada pemberitaannya terlihat tidak mengkritisi hasil keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 90/PUU-XXI/2023.	Kompas.com pada pemberitaannya terlihat mengkritisi keputusan yang dikeluarkan oleh MK dan selalu mengatakan bahwa keputusan MK adalah keputusan yang kontroversial.
2.	Dari empat berita yang dijadikan objek penelitian dari Detik.com ada tiga berita yang menyatakan bahwa keterlibatan Anwar Usman selaku Ketua Hakim MK dalam memutus perkara menjadi penyebab dari MK disebut sebagai Mahkamah Keluarga.	Dari empat berita yang dijadikan objek penelitian dari Kompas.com seluruh berita mengkaitkan keterlibatan Anwar Usman selaku Ketua Hakim MK dalam memutus perkara menjadi penyebab dari MK disebut sebagai Mahkamah Keluarga.
3.	Diksi atau kata yang digunakan pada pemberitaan Detik.com. “Gak bahaya Ta?, Dijahili, Tertawa Lebar, Beri Salam Jempol, Akronim”.	Diksi atau kata yang digunakan pada pemberitaan Kompas.com seperti “Ipar Jokowi, Tiket, Pelanggaran, Kontroversial, Diplesetkan,”.
4.	Seluruh isi pemberitaan tidak dikaitkan dengan Presiden Joko Widodo	Seluruh isi pemberitaan dikaitkan dengan Presiden Joko Widodo

PENUTUP

Kesimpulan. Berikut adalah kesimpulan jawaban dari pertanyaan penelitian:

1. Berdasarkan analisis Robert N Entman penulis menemukan bahwa Detik.com dan Kompas.com memiliki kesamaan dalam Diagnose Causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah) pada beberapa pemberitaannya. Detik.com dan Kompas.com menjelaskan bahwa sumber masalah yaitu adanya putusan Mahkamah Konstitusi tentang batas usia capres dan cawapres dan adanya keterlibatan Ketua MK Anwar Usman dalam memutuskan perkara tersebut. Keputusan tersebut dinilai menguntungkan Gibran Rakabuming Raka yang merupakan keponakan dari Anwar Usman yang diisukan maju pada Pilpres 2024.
2. Detik.com dalam pemberitaan yang dijadikan objek penelitian cenderung terkesan tidak mengkritisi. Sedangkan Kompas.com menggunakan kata atau diksi pada pemberitaannya seperti “Ipar Jokowi, Tiket, Pelanggaran, Kontroversial, Diplesetkan”. Penggunaan kata ataupun frasa yang negatif ini menunjukkan sikap dan upaya bagaimana Kompas.com mengarahkan publik untuk memberikan penilaian yang negatif terhadap keputusan MK tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, A., & Wahid, U. (2021). Analisis framing pemberitaan politik dinasti Jokowi pada pemilihan kepala daerah serentak tahun 2020 di media online *Kompas.com* dan *Okezone.com*. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1–10.
- Basarah, F. F., Ridaryanthi, M., & Winarty, S. (2025). Analysis of Robert Entman’s framing in the Netflix documentary film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*. *Widyakala Journal*, 12(1).

- CNN Indonesia. (2023, Oktober 19). Denny Indrayana nilai putusan MK soal batas usia tidak sah. *CNN Indonesia*.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (n.d.). Resume publik pusanlakuu. *DPR RI*.
- Farisa, F. C. (2023, Oktober 12). Isu Gibran jadi cawapres Prabowo, pengamat: Yang paling dekat kekuasaan yang menang. *Kompas.com*.
- Gufuran, G., Rosmini, R., & Latief, R. (2021). Bingkai media pemberitaan kekerasan seksual terhadap anak (studi komparasi *Kompas.com* dan *Detik.com*). *Jurnal Sipakalebbi*, 5(2), 141–163.
- Gunawan, I. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Lestari, P. S., Setiawan, H., & Sugiarti, D. H. (2023). Komparasi framing berita tawuran antarpelajar pada *Mediaindonesia.com* dan *Kompas.com* serta rekomendasinya sebagai bahan ajar digital berbasis Andromo. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 8929–8939.
- Rahmawati, D., & Adiyanto, W. (2023). Komparasi bingkai berita terkait LGBTQ di podcast Close the Door di media *Detik.com* dan *Vice.com*. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1).
- Reuters Institute. (2023, Juni 16). *Reuters Institute digital news report 2023*. Reuters Institute for the Study of Journalism.
- Setiawan, E. B. (2023). Kejanggalaan putusan Mahkamah Konstitusi soal batas usia capres/cawapres. Fakultas Hukum Universitas Brawijaya.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.